

POLA KOMUNIKASI PENGGUNA DATING APPS (BUMBLE) DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DI KOTA MALANG

Nafillatul Izza¹, Faizah Ulumi Firdausi²
^{1,2} Universitas Insan Budi Utomo Malang
nanaizza721@gmail.com

ABSTRACT

The advancement of information technology and the widespread use of smartphones have shifted the patterns of human social interaction from physical spaces to digital platforms. One of the growing phenomena among the younger generation is the utilization of online dating applications, such as Bumble. This study aims to determine the characteristics of the social environment of dating app users in Malang City and analyze the communication patterns formed through user interactions, as well as their impact on real-world social relationships. This study employed a qualitative approach. Informants were selected using a purposive sampling technique, targeting active Bumble users in Malang City, predominantly consisting of college students and individuals within the productive age group. Data collection was conducted through digital questionnaire instruments (Google Forms), direct observation, and structured in-depth interviews. The analysis of social interaction phenomena in this study was examined through the lens of Peter Blau's Social Exchange Theory. The results of the study indicate that the motivations for using Bumble vary widely, ranging from seeking romantic partners and expanding friendship networks to merely finding entertainment. The established communication begins digitally through the in-app chat features, which may subsequently transition to other social media platforms (such as WhatsApp and Instagram) and eventuate in face-to-face (offline) meetings. Based on Peter Blau's Social Exchange Theory, the continuity of these digital interpersonal relationships is heavily influenced by reciprocal emotional and social rewards, such as mutual comfort, attention, and psychological support. If the interaction yields expected rewards, the relationship is maintained; conversely, if it causes discomfort, the relationship tends to dissolve. Furthermore, the study revealed social barriers in the form of persistent negative stigma within society, prompting some users to remain selective or conceal their dating app activities within family environments or specific public spaces.

Keywords: Communication Patterns, Dating Apps, Bumble, Social Environment, Social Exchange Theory.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan meluasnya penggunaan ponsel pintar telah menggeser pola interaksi sosial masyarakat dari ruang fisik ke ruang digital. Salah satu fenomena yang marak terjadi di kalangan generasi muda adalah pemanfaatan aplikasi kencan daring (*dating apps*) seperti Bumble. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lingkungan sosial para pengguna aplikasi kencan di Kota Malang, serta menganalisis pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi antar pengguna dan dampaknya terhadap hubungan sosial mereka di dunia nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang menyasar para pengguna aktif aplikasi Bumble di Kota Malang yang berasal dari kalangan mahasiswa dan usia produktif. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian berbasis kuesioner digital (*Google Form*), observasi langsung, serta teknik wawancara terstruktur dan mendalam. Analisis fenomena interaksi sosial dalam penelitian ini dibedah menggunakan Teori Pertukaran Sosial dari Peter Blau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi penggunaan Bumble sangat beragam, mulai dari mencari pasangan romantis, memperluas relasi pertemanan, hingga sekadar mencari hiburan. Komunikasi yang terjalin diawali secara digital melalui fitur pesan di aplikasi, yang kemudian dapat berkembang ke media sosial lain (seperti WhatsApp dan Instagram) hingga berlanjut ke pertemuan tatap muka langsung (*offline*). Berdasarkan perspektif Teori Pertukaran Sosial Peter Blau, keberlanjutan hubungan interpersonal digital ini sangat dipengaruhi oleh adanya timbal balik berupa keuntungan emosional dan sosial, seperti kenyamanan, perhatian, dan dukungan psikologis. Apabila interaksi tersebut memberikan keuntungan (*reward*) yang sesuai harapan, maka hubungan akan dipertahankan; sebaliknya, jika menimbulkan ketidaknyamanan, hubungan cenderung berakhir. Selain itu, ditemukan adanya hambatan sosial berupa stigma negatif yang masih melekat di masyarakat, sehingga membuat sebagian pengguna cenderung selektif atau menyembunyikan aktivitas penggunaan aplikasi kencan ini di lingkungan keluarga atau ruang publik tertentu.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Aplikasi Kencan, Bumble, Lingkungan Sosial, Teori Pertukaran Sosial.

A. Pendahuluan

Selama era teknologi yang semakin maju, Generasi sekarang telah menjadi salah satu kelompok yang paling akrab dengan teknologi dan media sosial. Salah satu platform yang semakin populer di kalangan pemuda saat ini adalah aplikasi pencarian pasangan seperti bumble ini, yang memungkinkan mereka untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria mereka. Munculnya aplikasi dating online ini sangat mengubah cara masyarakat untuk mencari pasangan. Saat ini, kita

setidaknya bertemu langsung dengan orang yang akan dikencani, baik melalui teman, orang tua, atau secara tidak langsung. tepat. Di era modern, semua itu hanya dapat dilakukan melalui telepon genggam melalui aplikasi dating online (Tinder, 2022)

Pada era digital yang semakin berkembang, komunikasi telah mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, aplikasi pertemuan, yang memungkinkan pengiriman pesan dan foto atau video secara instan, menjadi alat penting bagi pemuda dan pemudi untuk

mengungkapkan rasa terima kasih mereka. Perkembangan teknologi informasi dan meluasnya penggunaan ponsel pintar telah mengubah cara orang membangun relasi sosial. Dengan pertumbuhan yang sangat cepat, teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat, termasuk cara orang menjalin hubungan. Di era digital, kehadiran media sosial, khususnya aplikasi kencan online, menawarkan cara baru untuk bertemu, berkomunikasi, dan mencari pasangan. Selain dianggap praktis, aplikasi kencan juga dianggap dapat memperluas jaringan sosial..Jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 221,5 juta orang, dengan mayoritas generasi muda yang aktif mencari pasangan melalui platform online. Dengan fenomena ini, penelitian tentang penggunaan aplikasi kencan menjadi semakin penting, terutama untuk mahasiswa di Kota Malang. Mahasiswa di Kota Malang adalah kelompok yang menarik untuk penelitian karena mereka mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang cepat di kota karena merupakan bagian dari generasi muda yang sangat teknologi (Nathalie, 2024)

Aplikasi kencan seperti Bumble tidak hanya berfungsi untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial baru yang memediasi pertemuan, percakapan, dan pembentukan jaringan sosial. Generasi ini lebih suka berkenalan dan komunikasi awal secara digital daripada tatap muka langsung. Mereka juga lebih terbiasa dengan teknologi dan media sosial (Bumble, 2026) Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Shelemo (2023) di Semarang menunjukkan bahwa pengguna Bumble melewati tahapan orientasi hingga pertukaran afektif, meskipun beberapa dari mereka tidak mencapai kedekatan emosional yang kuat. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada perilaku komunikasi atau self-disclosure, tanpa memperhitungkan ciri khas Generasi Z yang lebih sering membangun kedekatan digital dan menghindari interaksi langsung.

Platform-platform ini menghadirkan affordance teknis (fitur desain) yang mengarahkan bagaimana komunikasi dimulai dan berlangsung misalnya fitur “Women Message First” pada Bumble yang mengubah dinamika inisiasi percakapan. Selain aspek desain,

pengguna menggunakan aplikasi Bumble dengan motivasi beragam seperti mencari cinta/relasi jangka panjang, bersosialisasi, kemudahan berkomunikasi, hingga sekadar hiburan atau tren..Dari sisi komunikasi interpersonal, studi-studi tentang pengguna Bumble menunjukkan pola self-presentation (penampilan diri), gaya percakapan yang cenderung santai dan sopan, serta praktik self-disclosure yang selektif. Kebiasaan pembukaan percakapan seringkali berupa salam ringan, pujian pada profil, atau merujuk pada informasi di profil lawan bicara yang dipengaruhi oleh batasan waktu yaitu (batas waktu 24 jam untuk memulai chat) dan norma platform. Bumble tidak hanya digunakan untuk menjalin hubungan romantis, tetapi juga menyediakan fitur **Bumble BFF** untuk mencari teman baru, dan **Bumble Bizz** untuk memperluas jejaring profesional.

Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi tersebut berperan sebagai medium komunikasi yang lebih luas—bukan hanya membangun relasi intim, tetapi juga membentuk **pola komunikasi** yang mencakup pertemanan, kolaborasi, hingga komunitas. Ini sesuai dengan tren global di mana batas antara

hubungan online dan offline semakin kabur. Interaksi yang dimulai melalui aplikasi dapat berlanjut menjadi hubungan nyata, sehingga memengaruhi kehidupan sosial pengguna di dunia fisik. Pola-pola ini berimplikasi pada bagaimana hubungan sosial dibentuk. Ada kecenderungan untuk interaksi yang cepat, terkurasi, dan kadang bersifat transient. Dampak sosial dari fenomena ini berlapis. Di satu sisi, aplikasi seperti Bumble memberi ruang bagi perluasan jaringan sosial dan pemberdayaan komunikasi (terutama lewat desain gender yang memberi kontrol pada inisiasi percakapan). Di sisi lain, penelitian dan laporan populer menunjukkan efek negatif potensial: perasaan keterasingan, kecemasan kencan, persepsi relasi yang lebih “superficial”, dan masalah kesejahteraan mental bagi sebagian pengguna. Karena itu penting meneliti yaitu “**Bagaimana Pola Komunikasi di Bumble dengan Lingkungan Sosial di Era Digital**”. Kemampuan membentuk hubungan komunitas, dukungan sosial, atau jejaring lokal bukan hanya hubungan romantis semata. Meski pada akhirnya sudah ada beberapa studi internasional dan beberapa

penelitian lokal/regional mengenai Bumble, masih ada **kekosongan penelitian kontekstual**. studi yang menggali secara mendalam bagaimana pengguna di wilayah tertentu (seperti di Kota Malang) menggunakan gaya bahasa, norma percakapan, dan dampak pada hubungan masyarakat sekitar mereka.

Penelitian ini penting untuk memahami apakah pola komunikasi online tersebut memperkuat atau justru melemahkan ikatan sosial tradisional di komunitas lokal. Namun demikian, perubahan pola komunikasi dari ruang fisik ke ruang digital menimbulkan dinamika baru yang menarik untuk dikaji. Interaksi yang sebelumnya mengandalkan bahasa tubuh, tatapan, dan konteks sosial kini bergeser pada bentuk komunikasi berbasis teks, foto, dan algoritma kecocokan (*matching system*). Pergeseran ini tentu memengaruhi cara individu membangun persepsi, kepercayaan, serta kedekatan emosional terhadap lawan bicara di aplikasi. Dengan kata lain, komunikasi menjadi lebih cepat, efisien, tetapi juga penuh tantangan terkait keaslian diri, kesalahan interpretasi, serta potensi manipulasi identitas. Keunikan

Bumble yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang memulai percakapan memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan pola komunikasi baru. Model ini secara tidak langsung mendorong perubahan dinamika gender dalam proses komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat patriarkis seperti Indonesia. Pengguna perempuan memiliki ruang aman dan kendali lebih besar dalam menentukan arah komunikasi. Di sisi lain, pengguna laki-laki perlu menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar dapat diterima oleh pengguna perempuan yang memegang kendali awal percakapan.

Kondisi inilah yang membuat Bumble menjadi fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif komunikasi interpersonal dan komunikasi berbasis gender. Selain itu, interaksi yang terbentuk melalui Bumble sering kali berlanjut ke dunia nyata dan mampu menghasilkan hubungan sosial kemasyarakatan yang beragam, mulai dari pertemanan, relasi profesional, sampai hubungan romantis jangka panjang. Hal ini membuktikan bahwa proses komunikasi dalam platform digital memiliki relevansi kuat

terhadap kehidupan sosial di dunia nyata. Meski demikian, kualitas komunikasi di dalam aplikasi tidak selalu linier dengan hubungan yang terjalin selanjutnya. Perbedaan ekspektasi, gaya komunikasi, dan tingkat keterbukaan antar pengguna sering kali menjadi tantangan dalam mempertahankan hubungan yang dimulai secara digital. Fenomena-fenomena tersebut menegaskan pentingnya penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi para pengguna dating apps Bumble ini terbentuk, berkembang, dan memengaruhi hubungan sosial mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terkait praktik komunikasi modern, khususnya dalam konteks media digital yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam mengkaji dinamika gender, kepercayaan, serta bentuk interaksi baru yang muncul seiring berkembangnya teknologi komunikasi.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif yang bersifat

eksploratif. Fenomenologi berkaitan dengan upaya untuk mengerti sebuah kenyataan melalui perspektif individu yang mengalaminya secara langsung (Liliweri, 2017). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menggali dan menggambarkan pengalaman subjek serta objek penelitian, yaitu para pelaku, motivasi mereka, tindakan yang diambil, dan dalam bentuk kata-kata serta bahasa yang digunakan dalam konteks khusus yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2013). Metode penelitian eksploratif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggali suatu objek secara mendalam (Arikunto, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadikan narasumber sebagai subjek sumber informasi penelitian melalui wawancara langsung. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi dengan pengumpulan data, analisis, dan kemudian diinterpretasikan [9]. Bogdan dan Taylor mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menjabarkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis yang berasal dari tanggapan orang-orang yang diamati [10]. Penelitian kualitatif

memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi lebih dalam lagi [11].

Secara umum, metode penelitian terdiri dari dua langkah. Langkah pertama ialah mengajukan pertanyaan. Biasanya pertanyaan ini muncul karena ada sesuatu fenomena yang menarik dan tidak biasa atau aneh. Hal yang menarik, tidak biasa, dan aneh ini membutuhkan jawaban atau pemahaman yang lebih dalam. Langkah kedua adalah mengumpulkan data yang dapat diperoleh melalui wawancara atau dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, beserta pilihan jawaban yang disediakan. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, sehingga kita dapat mendapatkan jawaban yang tepat dan akurat mengenai hal-hal yang menarik, tidak biasa, dan aneh tersebut. Langkah terakhir adalah menganalisis data dan informasi serta menyajikan jawaban dengan benar, komprehensif, dan logis [12]. Dalam penelitian ini, peneliti mengunduh dan mengoperasikan aplikasi Bumble secara mandiri dengan tujuan untuk menganalisis secara langsung motif-motif yang melatarbelakangi

pengguna aplikasi Bumble dalam mencari pasangan di era media baru ini. Peneliti menentukan karakteristik subjek yang sesuai dengan kriteria. Teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini oleh subjeknya. Peneliti juga mengumpulkan data dengan bertemu langsung dengan narasumber untuk melakukan wawancara secara langsung dan juga melalui media sosial. Dalam penelitian kualitatif, setelah metode wawancara dilakukan oleh peneliti, hasil data yang dikumpulkan akan berupa pandangan dan pendapat dari individu atau narasumber yang diwawancara melalui ucapan [13].

Subjek pada penelitian ini merupakan para pengguna apk dating apps bumble di kota malang. Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pengguna dating apps Bumble berinteraksi dengan masyarakat perkotaan. Pengguna Bumble dipilih karena aplikasi ini adalah salah satu media komunikasi digital yang sangat populer dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya remaja akhir, mahasiswa, dan usia produktif, untuk membangun hubungan sosial, pertemanan, dan hubungan romantis. Subjek penelitian adalah pengguna aplikasi Bumble

yang aktif menggunakannya dan melakukan interaksi sosial melaluinya. Pengguna ini dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi, pengalaman, dan perspektif yang relevan tentang proses komunikasi yang terbentuk melalui media digital dan bagaimana hubungan tersebut memengaruhi kehidupan sosial mereka di lingkungan masyarakat mereka. Selain itu, subjek penelitian terdiri dari orang-orang yang aktif menggunakan aplikasi Bumble.

Pengguna ini dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi, pengalaman, dan perspektif yang relevan tentang proses komunikasi yang terbentuk melalui media digital dan bagaimana hubungan tersebut memengaruhi kehidupan sosial mereka di lingkungan masyarakat mereka. Selain itu, subjek penelitian terdiri dari orang-orang yang aktif menggunakan aplikasi Bumble. Dalam penelitian ini, subjek tidak hanya dilihat sebagai pengguna aplikasi digital; mereka juga dilihat sebagai anggota masyarakat yang mengalami pergeseran cara berkomunikasi karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pengalaman pengguna Bumble sangat penting untuk memahami

bagaimana komunikasi interpersonal terbentuk, dipertahankan, dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya karena aplikasi pertemanan Bumble membuat orang dapat membangun hubungan tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian juga mendukung karakteristik subjek penelitian karena merupakan kota pendidikan dengan mobilitas sosial yang tinggi dan masyarakat yang heterogen. Penggunaan media sosial dan aplikasi elektronik seperti Bumble semakin populer di kalangan masyarakat karena banyaknya siswa dan imigran. Kondisi ini memungkinkan para pengguna dating apps untuk membangun berbagai jenis hubungan sosial dan cara berkomunikasi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi menyeluruh tentang alasan pengguna menggunakan Bumble, pengalaman komunikasi pengguna, hubungannya dengan lingkungan sosial, dan dampak sosial yang dihasilkan oleh penggunaan aplikasi pencari pasangan di masyarakat modern. Dengan demikian, subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang

fenomena penggunaan aplikasi pencari pasangan Bumble dalam lingkungan sosial masyarakat perkotaan, kosmopolitan, dan urban.

Pada penelitian ini teknik yang digunakan ada dua yaitu, pertama menggunakan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dengan subjek penelitian kepada pengguna. Instrumen penelitian yang digunakan termasuk melalui google form mencakup pertanyaan seperti “nama, usia, kriteria, pekerjaan dan kegiatan sehari-hari, alasan menggunakan, kapan mulai bertemu’ untuk menyelidiki bagaimana pengguna aplikasi dating Bumble berinteraksi dengan lingkungan sosial di Kota Malang. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan instrumen mereka sendiri untuk melakukan pengamatan, wawancara, memahami situasi sosial, dan menafsirkan data yang mereka peroleh di lapangan. Oleh karena itu, kualitas data penelitian sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti untuk berkomunikasi, mengamati, dan memahami kondisi sosial.

Kedua menggunakan teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mempelajari pengalaman dan perspektif informan tentang penggunaan aplikasi Bumble melalui proses tanya jawab. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur, dengan pedoman pertanyaan digunakan, tetapi peneliti tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan jawaban mereka secara lebih rinci. Semua orang yang menggunakan aplikasi pertemanan Bumble di Kota Malang diwawancarai dan dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Identitas informan, alasan untuk menggunakan aplikasi Bumble, pengalaman penggunaannya, pola komunikasi yang terbentuk, hubungan dengan lingkungan sosial, tanggapan dari teman dan keluarga, dan dampak sosial yang dirasakan setelah menggunakan aplikasi pertemanan termasuk dalam pertanyaan wawancara. Teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih rinci tentang pengalaman subjektif informan dan pola komunikasi pengguna Bumble dengan lingkungan

sosialnya. Metode wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, yang menghasilkan data penelitian yang lebih lengkap dan mendalam (Putri & Febriana, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi pertemanan tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan tetapi juga untuk membangun hubungan sosial, memperluas pertemanan, dan memenuhi kebutuhan komunikasi interpersonal di tengah perkembangan teknologi digital. Sebagian besar informan mengatakan mereka menggunakan Bumble karena mereka suka berkenalan dengan orang baru melalui media online. Selain itu, menurut beberapa sumber, Bumble memberikan kesempatan untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang memiliki minat, tujuan, dan karakteristik yang dianggap sesuai dengan diri mereka sendiri. Pengguna Bumble memiliki berbagai cara untuk berkomunikasi. Setelah pengguna bertemu atau cocok, komunikasi biasanya dimulai

melalui fitur percakapan aplikasi. Kemudian, komunikasi berkembang menjadi percakapan yang lebih intensif melalui media sosial lain seperti Instagram, WhatsApp, dan pertemuan secara langsung. Peningkatan intensitas komunikasi bergantung pada kenyamanan, ketertarikan, dan respons yang diberikan oleh masing-masing individu selama proses interaksi.

Studi juga menunjukkan bahwa hubungan sosial pengguna dengan lingkungan mereka dipengaruhi oleh penggunaan Bumble. Sebagian informan mengatakan "Teman-teman ada saja yang heran bahwa saya pernah mengalami hubungan bersama wanita dari bumble" dan teman-teman mereka mendukung penggunaan aplikasi pertemanan online, terutama karena dianggap umum di kalangan generasi muda. Namun, beberapa informan memilih untuk tidak memberi tahu keluarga atau komunitas tertentu karena pandangan negatif masyarakat tentang penggunaan aplikasi pertemanan online. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memengaruhi cara orang menggunakan dan mempertahankan hubungan sosial di Bumble. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pertemanan Bumble telah menjadi bagian dari transformasi gaya komunikasi modern, khususnya di komunitas perkotaan seperti Kota Malang. Kehadiran aplikasi digital tidak hanya membuat komunikasi lebih mudah, tetapi juga menciptakan pola interaksi sosial baru. Perkembangan teknologi komunikasi dan lingkungan sosial masyarakat memengaruhi pola baru ini dalam interaksi sosial

Alasan Menggunakan Bumble

Hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan penelitian di Kota Malang menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong mereka untuk menggunakan aplikasi dating online Bumble. Menurut salah satu informan dia mengatakan “alasan saya menggunakan bumble adalah karena pada waktu itu menginginkan mempunyai pasangan tapi takut untuk berinteraksi langsung dengan lawan jenis karena insecure”. Sebagian dari mereka juga mengatakan bahwa mereka mulai menggunakannya karena ingin mencari teman/relasi mereka penasaran dengan aplikasi tersebut dan karena Bumble memiliki audience yang lebih menarik daripada pesaingnya. Bumble juga dianggap

unik dibandingkan aplikasi dating lainnya karena fiturnya yang memungkinkan pengguna untuk lebih selektif dalam membangun hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Beberapa informan yang telah di wawancarai tersebut juga mengatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi ini untuk sekedar senang-senang sesaat. Jadi apk bumble ini digunakan untuk mencari pasangan Bumble juga bisa untuk mencari teman dan relasi yang luas tidak hanya di negara yang di tempati tetapi bisa keluar negara dan juga bisa bertemu dengan berbagai kalangan dari muda hingga yang sudah berumur.

Hubungan Pengguna Bumble dengan Lingkungan Sosial

Sebuah studi yang dilakukan di Kota Malang menemukan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa teman sebaya menggunakan Bumble paling banyak. Beberapa informan bahkan disarankan untuk menggunakan Bumble oleh teman-temannya karena dianggap cukup umum di kalangan generasi muda mereka mengatakan “sebagian teman mendukung sebagian teman selalu mengingatkan dan waspada terhadap laki2 dari

bumble” .Perkembangan teknologi membuat aplikasi lebih nyaman bagi pengguna untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Namun, cara pengguna Bumble berinteraksi dengan lingkungan keluarga mereka memiliki tanggapan yang berbeda. Karena khawatir akan mendapatkan penilaian negatif, beberapa informan memilih untuk tidak memberitahu keluarga tentang penggunaan aplikasi pertemanan. Masih ada beberapa orang yang percaya bahwa aplikasi dating online adalah tempat untuk hubungan yang tidak serius atau tidak sesuai dengan norma sosial tertentu. Oleh karena itu, beberapa pengguna Bumble memilih untuk tetap anonim saat menggunakannya agar tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman dalam keluarga mereka.

Informan tertentu menerima tanggapan yang positif dari lingkungan sosialnya. Keluarga dan teman melihat penggunaan Bumble sebagai hal yang wajar selama tidak memengaruhi interaksi sosial pengguna. Dating apps, salah satu jenis media komunikasi kontemporer yang memungkinkan orang berhubungan sosial, lebih diterima di

lingkungan sosial yang lebih terbuka terhadap kemajuan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap kemajuan teknologi komunikasi memengaruhi hubungan pengguna Bumble dengan lingkungan sosial. Penggunaan aplikasi pertemanan telah menjadi bagian dari perubahan pola interaksi sosial masyarakat modern, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Kota Malang. Komunitas yang lebih terbuka terhadap teknologi cenderung menyambut Bumble, sedangkan komunitas yang lebih konservatif cenderung membencinya.

Keuntungan dan Dampak Penggunaan Bumble

- **Keuntungan**

Selain itu keuntungan dalam menggunakan aplikasi ini tidak hanya didasari oleh kebutuhan sesaat, melainkan juga berkaitan dengan keinginan untuk merasa dekat dengan orang lain, mendapatkan penghargaan, serta diterima dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, Bumble tidak hanya dimanfaatkan untuk mencari pasangan, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan diri dan membangun relasi sosial yang lebih luas, terutama ketika interaksi

tatap muka sulit dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aplikasi digital seperti Bumble memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. (Ariati et al., 2025)

- Dampak

Perubahan ini juga mengubah cara manusia berkomunikasi. Jika dahulu komunikasi hanya dapat dilakukan secara tatap muka, kini komunikasi berkembang ke ranah digital yang lebih luas dan fleksibel. Kemajuan internet telah menghadirkan bentuk komunikasi baru, khususnya melalui media sosial, yang mampu menghilangkan batasan ruang dan waktu. Seiring perkembangan teknologi, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada percakapan langsung maupun komunikasi melalui surat dan telepon. Kehadiran media sosial serta aplikasi percakapan seperti Bumble memungkinkan komunikasi berlangsung secara instan tanpa terhalang jarak geografis, sehingga dunia terasa semakin dekat dan saling terhubung.

Studi yang dilakukan terhadap pengguna aplikasi dating Bumble di Kota Malang menemukan bahwa kemajuan teknologi digital telah

memengaruhi penggunaan aplikasi dating menjadi salah satu cara masyarakat modern berkomunikasi sosial. Bumble tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan, tetapi juga digunakan untuk membangun relasi sosial, memperluas jaringan pertemanan, dan memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat perkotaan yang aktif. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna Bumble menggunakan aplikasi tersebut untuk berbagai alasan; beberapa menggunakannya karena penasaran terhadap Bumble, yang lain mencari pasangan, atau yang lain hanya ingin bersenang-senang. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, orang lebih cenderung menggunakan media digital untuk berkomunikasi, yang dianggap lebih efisien dan praktis. Dalam hal ini, penggunaan Bumble menunjukkan pergeseran pola interaksi sosial masyarakat dari komunikasi tatap muka ke media digital.

Teori pertukaran sosial Peter Blau dapat digunakan untuk menganalisis fenomena penggunaan Bumble dalam penelitian ini. Menurut teori, hubungan sosial terbentuk karena adanya proses pertukaran

yang memberikan keuntungan atau manfaat bagi individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika hubungan memberikan reward atau keuntungan yang dianggap lebih besar daripada pengorbanan atau biaya yang diterima, individu tersebut akan mempertahankan hubungan tersebut. Studi menunjukkan bahwa pengguna Bumble berusaha mendapatkan keuntungan sosial dan emosional seperti perhatian, kenyamanan, teman baru, dukungan emosional, dan hubungan romantis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk di Bumble dimulai dengan komunikasi digital melalui fitur percakapan aplikasi. Ketika pengguna merasa cocok dan nyaman berinteraksi, intensitas komunikasi meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pertukaran sosial dalam komunikasi antar pengguna. Apabila komunikasi yang terjadi memberikan respons positif, perhatian, dan manfaat emosional yang sesuai dengan harapan, individu akan terus melanjutkan hubungan. Selain itu, cara orang menggunakan Bumble untuk mempertahankan hubungan yang mereka buat menunjukkan teori pertukaran sosial Peter Blau.

Beberapa informan mengatakan bahwa mereka terus berbicara dengan orang-orang yang dianggap dapat memberikan rasa nyaman, dukungan emosional, dan hubungan sosial yang positif. Apabila komunikasi tidak memberikan keuntungan sosial atau justru menyebabkan ketidaknyamanan, hubungan cenderung berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa proses pertukaran sosial memengaruhi keberlanjutan hubungan interpersonal yang dibentuk melalui aplikasi perkawinan.

Studi ini juga memperhatikan hubungan antara pengguna Bumble dan lingkungan sosial mereka. Cara orang menggunakan aplikasi dating online dan membangun hubungan sosial melalui media digital dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Karena pertemanan dianggap sebagai bagian dari kemajuan teknologi komunikasi kontemporer, beberapa informan percaya bahwa ini mendorong penggunaan Bumble. Karena stigma negatif terhadap aplikasi pertemanan yang masih ada di masyarakat, beberapa pengguna memilih untuk menghindari menggunakan Bumble di lingkungan keluarga atau tempat

tertentu. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan Bumble telah mengubah cara orang modern berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain di Kota Malang. Dengan berkembangnya teknologi digital, hubungan sosial sekarang bergantung pada intensitas komunikasi dan kenyamanan interaksi digital daripada kedekatan fisik. Oleh karena itu, aplikasi pertemanan Bumble tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga menjadi platform sosial baru di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain di era digital.

Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap pengguna aplikasi dating Bumble di Kota Malang menemukan bahwa pola komunikasi pengguna dengan komunitas sosial di kota tersebut terkait. Informasi penelitian dikumpulkan dari informan yang aktif menggunakan aplikasi Bumble dalam kehidupan sehari-hari melalui proses instrumen penelitian dan wawancara mendalam.

Temuan pertama pola komunikasi pengguna Bumble dimulai dengan interaksi digital di aplikasi, kemudian berkembang ke media komunikasi lain seperti WhatsApp dan

Instagram sebelum mencapai pertemuan secara langsung. Faktor-faktor seperti kenyamanan pengguna, intensitas komunikasi, dan respons pengguna memengaruhi proses komunikasi yang terbentuk dalam aplikasi. Apabila komunikasi memberikan manfaat emosional dan sosial bagi individu yang terlibat, hubungan sosial yang dibentuk oleh Bumble cenderung dipertahankan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa faktor sosial memengaruhi penggunaan Bumble oleh informan. Karena dianggap sebagai bagian dari perkembangan gaya hidup digital masyarakat modern, lingkungan pertemanan cenderung memberikan respons yang lebih terbuka dan positif terhadap penggunaan aplikasi pertemanan. Namun, pandangan negatif terhadap penggunaan aplikasi dating online masih ada dalam keluarga dan komunitas tertentu. Karena situasi ini, beberapa pengguna Bumble memilih untuk tetap anonim saat menggunakannya agar tidak menimbulkan kesan negatif dari komunitas sosialnya.

Temuan ketiga telah menunjukkan bahwa Bumble memiliki dampak sosial dan emosional bagi mereka yang menggunakannya.

Beberapa informan mengatakan bahwa Bumble memberi mereka manfaat, termasuk hubungan sosial yang lebih baik, lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan dukungan emosional dari hubungan yang mereka buat melalui aplikasi. Selain itu, beberapa pengguna juga merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, penelitian ini juga menemukan pengalaman buruk seperti komunikasi yang tidak berlanjut, ketidakjujuran pengguna lain tentang identitas mereka, dan hubungan yang tidak sesuai dengan harapan.

Studi tambahan menemukan bahwa penggunaan Bumble menunjukkan pola interaksi sosial masyarakat di era internet. Komunikasi interpersonal yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung sekarang berbasis media digital. App pertemanan tidak hanya berguna untuk mencari pasangan, tetapi juga berfungsi sebagai media sosial baru untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperluas jaringan sosial masyarakat perkotaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian

menunjukkan bahwa Bumble telah menjadi bagian dari kehidupan sosial Kota Malang modern. Kehadiran aplikasi hubungan sosial memengaruhi cara orang berkomunikasi, menjalin hubungan sosial, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan teknologi komunikasi telah menghasilkan jenis hubungan sosial baru. Proses pertukaran sosial, kenyamanan komunikasi, dan bagaimana masyarakat menerima budaya digital mempengaruhi jenis hubungan sosial tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi pengguna aplikasi kencan (*dating apps*) Bumble dengan lingkungan sosial di Kota Malang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik dan Respons Lingkungan Sosial Pengguna

Lingkungan sosial para pengguna Bumble di Kota Malang (yang didominasi oleh mahasiswa dan usia produktif) menunjukkan tingkat penerimaan yang terbelah (*ambivalen*). Di satu sisi,

lingkungan teman sebaya (*peer group*) cenderung bersikap terbuka, wajar, dan mendukung penggunaan aplikasi ini karena dianggap sebagai bagian dari tren gaya hidup digital modern generasi muda. Di sisi lain, lingkungan keluarga atau komunitas masyarakat yang lebih konservatif cenderung memberikan respons kurang menerima akibat adanya stigma negatif bahwa aplikasi kencan online hanyalah tempat untuk hubungan yang tidak serius atau melanggar norma sosial tertentu. Akibatnya, sebagian pengguna memilih untuk bersikap selektif atau menyembunyikan (*anonim*) aktivitas digital ini dari lingkungan keluarga guna menghindari konflik

2. **Pola Komunikasi yang Terbentuk** Pola komunikasi pengguna Bumble di Kota Malang mengalami transformasi dari ruang digital menuju ruang fisik (interaksi *online-to-offline*). Komunikasi dimulai secara digital berbasis teks dan foto melalui fitur pesan di aplikasi (*in-app chat*). Apabila terdapat kecocokan, kenyamanan, dan ketertarikan timbal balik, pola komunikasi akan

bergeser ke media sosial yang lebih personal (seperti WhatsApp dan Instagram) hingga berlanjut ke pertemuan tatap muka secara langsung di dunia nyata

3. **Analisis Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial Peter Blau**

Ditinjau dari perspektif Sosiologi Teori Pertukaran Sosial Peter Blau, keberlanjutan interaksi interpersonal digital ini sangat ditentukan oleh keseimbangan antara keuntungan (*rewards*) dan pengorbanan/biaya (*costs*). Pengguna bersedia mempertahankan hubungan apabila menerima keuntungan emosional dan sosial berupa rasa aman, kenyamanan, perhatian, pengakuan diri, serta dukungan psikologis. Sebaliknya, jika interaksi memicu kerugian emosional—seperti fenomena pemutusan komunikasi sepihak (*ghosting*), ketidakjujuran identitas, atau rasa cemas (*insecure*)—maka pertukaran sosial akan terhenti dan hubungan cenderung diakhiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 10(April), 828–834.
- Anam, R. K. (2025). Pentingnya Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau Di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(3), 130–148.
- Ariati, Y., Tinggi, S., Komunikasi, I., Starki, T., Billy, K., Kelapa, P., & Timur, J. (2025). *Analisis Penggunaan Aplikasi Bumble Pada Generasi Z Dalam Mencari Pasangan (Studi di Jakarta dan Bekasi) pengalaman pengguna (Bivens & Hoque , 2018). Misalnya , pengguna dapat mengetahui siapa menjadi salah satu alasan mengapa Bumble terus berkembang .* 3(1), 27–43.
- Astuti, W. D., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kepercayaan Interpersonal Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), 78–87.
- Bumble, A. (2026). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi) Hubungan Interpersonal Pengguna Dating Apps Bumble (Studi Kualitatif Hubungan Interpersonal Generasi Z Melalui Dating.*
- BURGOON, J. K., BULLER, D. B., DILLMAN, L., & WALTHER, J. B. (1995). Interpersonal Deception. *Human Communication Research*, 22(2), 163–196. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1995.tb00365.x>
- Haryadi, R., & Simangunsong, B. A. (2022). Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3589>
- Nathalie, Z. A. (2024). *Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Bumble (Studi Kasus pada Mahasiswa di Jakarta).* 68–76.
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Putri, S. E., & Febriana, P. (2024). Wawasan tentang Dinamika Kencan Digital Modern Pengguna Bumble Diluncurkan di Era Media

- Baru. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(2), 49–57.
<https://doi.org/10.47134/converse.v1i2.2986>
- Rahma, J. F., & Khoirunnisa, R. N. (2022). *Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble) Self-Disclosure In Early Adult Female Dating App (Bumble) Users*. 10(02), 184–202.
- Ramadani, F., & Radjagukguk, D. L. (2024). Ghosting Phenomenon in Interpersonal Communication of Bumble Application Users. *JILPR Journal Indonesia Law and Policy Review*, 5(2), 349–366.
<https://doi.org/10.56371/jirpl.v5i2.222>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Sahid, H. H. (2023). It's A Match: Strategi Pengurangan Ketidakpastian oleh Pengguna Perempuan di Aplikasi Kencan Online Bumble. *Perspektif*, 12(4), 1336–1343.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.9873>
- Satrya, R., Timur, N., Rahmawati, A. S., Anisoul, W., Lailia, I., & Surabaya, U. N. (2024). Pola Komunikasi Melalui Aplikasi Dating Online dalam Hubungan Percintaan Generasi Z. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 814–823.
- Tinder, A. (2022). *Jurnal Jurnalisme 2016.pdf*. 11, 1–10.